BAB II

KAJIAN TEORI

A. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut (Danandjaja, 2019), cerita rakyat mencerminkan pandangan hidup masyarakat, nilai moral, dan kebijaksanaan local. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada generasi penerus. Di dalamnya terkandung pesan yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Selain itu, cerita rakyat juga mencerminkan identitas lokal yang dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri.

Berikut tabel perbandingan pendapat para ahli tentang cerita rakyat beserta relevansinya dengan literasi anak SD

Ahli & Tahun	Pandangan tentang Cerita Rakyat	Fokus Nilai atau Fungsi	Relevansi dengan Literasi Siswa
Danandjaja (2019)	Cerita rakyat mencerminkan pandangan hidup, nilai moral, dan kebijaksanaan lokal yang diwariskan secara lisan.	Nilai moral, sosial, dan budaya masyarakat.	Dapat dijadikan media pembelajaran membaca yang kontekstual, membantu anak SD memahami nilai budaya dan etika melalui teks sederhana.
(P. Sari et al., 2023)	Cerita rakyat adalah bagian	Pendidikan moral, karakter, dan nilai	Mengembangkan kemampuan

	integral sastra lisan yang mengandung nilai budi pekerti dan ajaran moral, berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.	kebangsaan.	memahami bacaan serta menanamkan karakter positif seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial pada siswa SD.
(Rika Wahyuni Harahap & Syamsul Arif, 2024)	Cerita rakyat adalah narasi tradisional yang mengandung nilai moral, simbolisme budaya, dan pandangan dunia masyarakat adat.	Identitas sosial dan pembelajaran budaya.	Membantu siswa mengenal keanekaragaman budaya lokal dan memperluas kosakata serta kemampuan berpikir kritis melalui teks naratif.

Tabel 2.1 Perbandingan pendapat para ahli tentang cerita rakyat

Dari keempat pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan budaya yang efektif untuk anak usia sekolah dasar. Cerita rakyat tidak hanya memperkaya kemampuan literasi membaca dan memahami teks, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter serta kecintaan terhadap budaya lokal, sehingga sangat relevan untuk pembelajaran literasi berbasis budaya di sekolah dasar.

1. **Karakteristik cerita rakyat**

   Cerita rakyat memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari jenis cerita lainnya. Berdasarkan kajian dari berbagai sumber ilmiah, berikut adalah karakteristik utama cerita rakyat:

   a. Disampaikan Secara Lisan dan Ditransmisikan Secara Turun-Temurun

Cerita rakyat umumnya diwariskan melalui tradisi lisan, dari generasi ke generasi, yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakat setempat. Proses pewarisan ini memungkinkan adanya variasi dalam setiap penyampaian cerita, seperti penambahan elemen lokal atau penyesuaian bahasa, namun inti dari cerita tetap terjaga dengan baik (Vani, 2016). Variasi tersebut tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga membuat cerita lebih relevan dengan konteks sosial saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman serta budaya, sehingga mampu bertahan dan berkembang seiring waktu tanpa kehilangan esensi nilai-nilai tradisionalnya. Dengan demikian, tradisi lisan ini menjadi jembatan penting dalam mempertahankan identitas kolektif suatu komunitas.

b. Anonim dan Kolektif

Pencipta asli dari cerita rakyat sering kali tidak diketahui, karena cerita ini merupakan milik bersama masyarakat yang melibatkan kontribusi kolektif dari berbagai individu tanpa atribusi pribadi (Vani, 2016). Sifat anonim ini mencerminkan bagaimana cerita rakyat lahir dari pengalaman bersama, seperti mitos, legenda, atau dongeng yang dibentuk oleh tradisi oral komunal. Karena sifatnya yang kolektif, cerita rakyat dapat mengalami perubahan atau penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang mewariskannya, misalnya dengan memasukkan elemen kontemporer untuk tetap relevan. Proses adaptasi ini tidak hanya mempertahankan esensi budaya.

c. Mengandung Nilai Moral dan Pendidikan

Cerita rakyat secara tradisional kaya akan nilai moral dan pendidikan yang mendalam, dirancang khusus untuk membimbing dan membentuk generasi muda melalui narasi yang menarik (Rahmawati, 2020). Pesan-pesan moral ini tidak hanya menekankan pentingnya kebaikan hati, kejujuran dalam bertindak, serta keberanian menghadapi tantangan, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai positif seperti kerjasama, kesabaran, dan penghargaan terhadap alam serta sesama. Melalui cerita-cerita ini, masyarakat diharapkan dapat menanamkan fondasi karakter yang kuat pada individu, sehingga membangun harmoni dan etika yang berkelanjutan di tingkat komunal, mencegah perilaku negatif, dan mendorong perkembangan pribadi yang holistik sepanjang hayat.

d. Berkaitan dengan Kehidupan Sehari-Hari dan Alam Sekitar

Cerita rakyat memiliki ikatan yang erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya, mencerminkan secara autentik berbagai aspek budaya seperti adat istiadat yang diwariskan turun-temurun, kepercayaan spiritual yang membentuk pandangan dunia, serta interaksi harmonis atau konfliktual dengan alam sekitar. Yang sering kali berbentuk mitos tentang asal-usul alam semesta, legenda pahlawan lokal yang berjuang melawan bencana alam, atau dongeng sederhana tentang hewan dan tanaman yang melambangkan pelajaran hidup, cerita rakyat menggambarkan hubungan dinamis antara manusia dan lingkungannya (Sari & Handayani, 2020). Elemen-elemen tersebut tidak hanya melestarikan pengetahuan tradisional tentang pertanian, musim, dan ekosistem, tetapi juga mendorong

kesadaran lingkungan, adaptasi terhadap perubahan iklim, serta penghargaan terhadap keberagaman alam, sehingga memperkaya identitas komunal dan membimbing perilaku berkelanjutan di era modern.

e. Bersifat Tradisional dan Berstruktur Tertentu

Cerita rakyat, sebagai warisan budaya yang turun-temurun, bersifat sangat tradisional dan memiliki struktur naratif yang khas serta terstruktur dengan baik (Lestari & Wulandari, 2019). Biasanya, cerita ini dimulai dengan pembukaan yang menarik perhatian pendengar, diikuti oleh pengenalan konflik utama yang melibatkan tokoh-tokoh seperti pahlawan atau makhluk mitos. Kemudian, narasi membangun ketegangan menuju klimaks yang penuh drama, sebelum akhirnya mencapai penyelesaian yang bijak dan mendidik (Sutrisno, 2020). Bahasa yang dipakai dalam cerita rakyat cenderung sederhana, lugas, dan mudah dipahami oleh semua kalangan usia, sering kali dihiasi dengan ungkapan puitis, peribahasa, atau frasa khas daerah yang menjadi ciri identitas budaya setempat, sehingga memperkaya nilai estetika dan moralnya.

f. Fungsi Hiburan dan Identitas Budaya

Cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai sarana pendidikan yang efektif, tetapi juga menjadi sumber hiburan yang menyenangkan bagi masyarakat dari berbagai kalangan usia. Selain itu, cerita-cerita ini berfungsi sebagai alat penting untuk memperkuat identitas budaya, di mana nilai-nilai luhur, adat istiadat, dan tradisi lokal dapat diwariskan secara turun-temurun (Handayani & Pratomo, 2021). Melalui narasi-narasi yang kaya akan simbolisme dan moralitas, masyarakat mampu mengenal

lebih dalam akar budaya mereka, sehingga mempererat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap komunitas. Dengan demikian, cerita rakyat turut melestarikan warisan leluhur agar tetap relevan di tengah arus modernisasi yang pesat.

2. **Macam-macam cerita rakyat**

Cerita rakyat (folklore) merupakan bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat, yang biasanya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita ini sering kali mengandung nilai moral, penjelasan tentang dunia, atau hiburan, dan mencerminkan keyakinan, norma sosial, serta sejarah komunitas. Menurut definisi klasik dari Alan Dundes (seorang ahli folklore terkemuka), folklore mencakup narasi tradisional yang berfungsi untuk memperkuat identitas budaya. Dalam konteks modern, cerita rakyat terus berevolusi, termasuk melalui adaptasi digital dan globalisasi.

a) Mitos

Mitos merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang paling kuno dan mendalam, berfungsi untuk menjelaskan asal-usul alam semesta, keberadaan dewa-dewi, serta berbagai fenomena alam dan sosial yang membingungkan umat manusia. Cerita-cerita ini sering kali bersifat sakral dan mistis, melibatkan makhluk supranatural seperti roh, dewa, atau pahlawan legendaris, yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan eksistensial mendasar seperti "Mengapa dunia tercipta seperti ini?" atau "Bagaimana proses penciptaan manusia dan peradaban?". Menurut (Schlueter, 2016), “mitos terus berevolusi dalam era digital, di mana narasi tradisional beradaptasi dengan media modern untuk tetap

relevan”. Meskipun tidak selalu didasarkan pada fakta historis, mitos dianggap sebagai "kebenaran" mutlak dalam konteks budaya, membentuk fondasi keyakinan dan identitas masyarakat sepanjang sejarah.

b) Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang didasarkan pada peristiwa atau tokoh historis nyata, tetapi dibesar-besarkan dengan elemen ajaib atau heroik untuk menambah daya Tarik (Hakim & Lestari, 2021). Berbeda dengan mitos, legenda lebih terikat pada lokasi atau orang sungguhan, sering kali untuk menghormati pahlawan atau menjelaskan asal-usul tempat. Ciri Khas legenda Mengandung campuran fakta dan fiksi, sering kali berlatar tempat spesifik, dan dianggap "mungkin benar" oleh pendengar. Contoh: Legenda Malin Kundang di Minangkabau (Indonesia), yang mengajarkan tentang balasan karma, atau legenda King Arthur di Inggris.

c) Fabel

Fabel adalah genre cerita rakyat yang unik dan mendidik, berupa narasi pendek yang memanfaatkan hewan, tumbuhan, atau bahkan benda mati sebagai tokoh utama, yang digambarkan berperilaku seperti manusia melalui teknik antropomorfisme. Tujuan utamanya adalah menyampaikan pelajaran moral atau etika secara sederhana dan mudah dipahami, dengan struktur naratif yang linier, ringkas, serta sering kali diakhiri oleh pesan eksplisit yang dikenal sebagai "moral of the story". Fabel menekankan kebijaksanaan praktis dalam kehidupan sehari-hari,

membantu pembaca merefleksikan perilaku dan konsekuensinya. Contoh klasik termasuk fabel Aesop seperti "Rubah dan Anggur", yang mengajarkan tentang rasa asam getir kekalahan dan pembenaran diri, atau fabel tradisional Melayu seperti "Si Kancil dan Buaya", yang menyoroti kecerdikan dan kerjasama. Secara fungsional, fabel berperan sebagai alat pendidikan moral yang efektif bagi anak-anak maupun dewasa, sekaligus menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung tanpa menyinggung pihak tertentu, sehingga tetap relevan dalam pembentukan karakter masyarakat.

d) Dongeng

Dongeng merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang paling mempesona dan imajinatif, dikenal sebagai narasi ajaib yang penuh dengan elemen fantasi seperti peri yang baik hati, penyihir jahat, makhluk mitos, atau transformasi ajaib yang mengubah nasib tokoh utama. Cerita-cerita ini biasanya berakhir dengan akhir bahagia (happy ending), di mana kebaikan dan ketekunan akhirnya menang atas kejahatan, memberikan harapan dan kegembiraan bagi pendengarnya. Berbeda dengan fabel yang ringkas dan berfokus pada moral eksplisit, dongeng cenderung lebih panjang dan rumit, menekankan pada petualangan epik, perjalanan heroik, serta konflik dramatis yang melibatkan tokoh-tokoh dari kalangan rakyat biasa yang menghadapi ujian luar biasa. Contoh terkenal termasuk dongeng Eropa seperti "Cinderella" atau "Snow White" karya saudara Grimm, serta dongeng

Indonesia seperti "Malin Kundang" yang mengandung pesan tersirat tentang balasan karma.

3. Nilai-nilai budaya dan pendidikan dalam cerita rakyat

a. Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat mencerminkan identitas etnis, adat istiadat, dan hubungan manusia dengan alam serta leluhur. Cerita ini berfungsi sebagai alat transmisi budaya, mempertahankan bahasa, simbol, dan norma sosial agar tidak hilang di tengah modernisasi. Pelestarian Identitas dan Tradisi Sosial, Cerita rakyat sering menggambarkan nilai gotong royong, hormat kepada orang tua, dan harmoni dengan alam (Widodo, 2018). Misalnya, dalam cerita rakyat Jawa seperti "Ande-ande Lumut", nilai budaya tentang kesetiaan dan pernikahan adat dihighlight sebagai bagian dari identitas masyarakat agraris.

b. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat

Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat berfungsi sebagai media non-formal untuk mengajarkan etika, moral, dan keterampilan hidup. Cerita ini sering kali berakhir dengan konsekuensi dari perbuatan baik atau buruk, sehingga menjadi alat pendidikan karakter yang efektif, terutama untuk anak-anak. Pendidikan Moral dan Etika, Cerita seperti "Malin Kundang" mengajarkan nilai hormat kepada orang tua (filial piety), di mana ketidakpatuhan berujung pada hukuman ilahi (D. P. Sari & Supriatna, 2020).

Ini mendidik tentang akibat dari keserakahan dan ketidakberterimaan sosial.

Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat memperkuat identitas kolektif dan adaptasi terhadap perubahan zaman, sementara nilai-nilai pendidikan membentuk generasi yang beretika dan bertanggung jawab. Di era digital, cerita rakyat ini dapat diadaptasi menjadi media interaktif untuk pendidikan.

B. Media Literasi

Media literasi pada konteks pendidikan dasar tidak hanya mengacu pada kemampuan menggunakan media digital, tetapi lebih pada kemampuan membaca, menulis, memahami, dan menyampaikan informasi melalui berbagai bentuk media sederhana yang relevan dengan usia anak sekolah dasar. Dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS), media literasi merupakan sarana yang digunakan untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan pemahaman teks, serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan literasi yang menyenangkan dan kontekstual.

Menurut Kemendikbud (2016), literasi dasar di sekolah dasar meliputi kemampuan siswa untuk mengakses informasi dengan mudah. Selain itu, literasi dasar juga mencakup pemahaman mendalam terhadap informasi yang diperoleh. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan secara cerdas. Dalam konteks pendidikan, media literasi berperan sebagai alat bantu yang memperkaya proses membaca siswa. Media tersebut dapat berupa bahan cetak seperti buku, cerita rakyat, atau komik yang menarik (Kebudayaan, 2016). Selain itu, media visual dan audio sederhana juga digunakan

untuk mendukung pembelajaran. Semua media ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak agar efektif dan menyenangkan.

1. **Fungsi dan Peran Media Literasi dalam GLS**

   Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, media literasi berfungsi sebagai:

   a. Sumber belajar kontekstual

      merupakan bahan ajar yang dirancang agar dekat dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan siswa, membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih mudah melalui media yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan usia, seperti buku cerita bergambar, cerita rakyat daerah yang sarat nilai budaya, serta video pendek edukatif yang memvisualisasikan pesan moral dan alur cerita secara menarik sehingga memperkuat pemahaman dan minat baca siswa.

   b. Alat pengembangan minat baca

      Alat pengembangan minat baca berperan penting dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kegiatan membaca, karena melalui penyajian media yang beragam, kreatif, dan menyenangkan seperti cerita bergambar, komik edukatif, serta dongeng local siswa terdorong untuk membaca secara sukarela di luar jam pelajaran, menikmati proses belajar, serta menjadikan membaca sebagai bagian dari kebiasaan dan kebutuhan sehari-hari.

   c. Sarana penguatan karakter

      Sarana penguatan karakter berfungsi menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui pembelajaran yang kontekstual, karena banyak media

literasi terutama yang berbasis cerita rakyat mengandung pesan luhur seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Melalui kegiatan membaca dan mendiskusikan isi cerita, siswa tidak hanya memahami alur dan tokoh, tetapi juga belajar meneladani sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran literasi sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter yang bermakna dan berkelanjutan.

d. Wahana berpikir kritis dan kreatif

Wahana berpikir kritis dan kreatif berfungsi sebagai media bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, imajinasi, serta ekspresi diri melalui berbagai kegiatan literasi yang menantang. Dalam proses ini, siswa dapat menafsirkan isi cerita secara mendalam, menulis ulang alur dengan versi yang lebih menarik, menggambar ulang tokoh sesuai interpretasinya, atau bahkan mengadaptasi cerita ke dalam bentuk drama, komik, dan media visual lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih pemahaman bacaan, tetapi juga menumbuhkan keberanian berpikir orisinal serta kemampuan menciptakan karya yang mencerminkan kreativitas dan daya nalar tinggi.

2. **Peran Cerita Rakyat dalam Media Literasi Sekolah Dasar**

Cerita rakyat memiliki posisi penting dalam pengembangan literasi dasar di SD. Sebagai bentuk media literasi tradisional, cerita rakyat berperan untuk:

a. Menumbuhkan kecintaan membaca melalui kisah yang dekat dengan budaya dan lingkungan anak.
b. Menanamkan nilai karakter dan moral, seperti keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab.
c. Mengembangkan keterampilan bahasa, karena siswa dilatih memahami struktur teks naratif, mengenali tokoh, alur, dan pesan moral.
d. Mendorong kreativitas, dengan meminta siswa mengadaptasi cerita menjadi drama, gambar, atau versi modern.

Menurut Danandjaja (2019), cerita rakyat mencerminkan pandangan hidup masyarakat, nilai moral, serta kebijaksanaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi cerminan jati diri bangsa. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat dalam kegiatan literasi di sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas nasional, serta membentuk karakter siswa yang berakar pada kearifan lokal sejak usia dini. Melalui kegiatan membaca, mendiskusikan, dan mengadaptasi cerita rakyat, siswa belajar menghargai tradisi, memahami makna moral, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerahnya.

3. **Jenis Media Literasi untuk Literasi Dasar SD**

a. Media cetak

Media cetak meliputi berbagai bahan bacaan fisik seperti buku cerita rakyat yang sarat nilai moral dan budaya, komik edukatif yang menyajikan pesan pembelajaran secara visual dan menarik, serta lembar

bacaan pendek yang dirancang sesuai tingkat kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Melalui ketiga jenis media ini, siswa dapat berlatih memahami isi teks, memperluas kosakata, serta menumbuhkan minat baca yang berkelanjutan. Selain itu, media cetak juga berperan dalam membentuk kebiasaan membaca mandiri dan mengembangkan kemampuan literasi dasar secara konsisten di lingkungan sekolah maupun di rumah.

b. Media visual dan audio

Media visual dan audio mencakup berbagai bentuk penyajian informasi yang memanfaatkan unsur gambar, suara, dan gerak untuk menarik perhatian serta memperkuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Contohnya antara lain video dongeng yang menampilkan alur cerita dengan animasi menarik, rekaman cerita yang membantu siswa berimajinasi melalui narasi dan intonasi suara, serta poster literasi yang menampilkan tokoh cerita lokal lengkap dengan pesan moralnya. Melalui media ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan mudah dipahami, terutama bagi siswa dengan gaya belajar visual dan auditori, sehingga mampu meningkatkan minat baca serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat.

c. Media tradisional

Media tradisional merupakan bentuk penyampaian pesan dan pembelajaran yang bersumber dari budaya lokal serta diwariskan secara turun-temurun melalui praktik lisan dan pertunjukan. Contohnya meliputi pertunjukan boneka yang menggambarkan kisah moral, drama rakyat

yang memerankan tokoh-tokoh legenda daerah, serta kegiatan mendongeng yang menghidupkan kembali nilai budaya lokal secara interaktif dan menarik. Melalui media tradisional ini, siswa tidak hanya memperoleh hiburan dan pengetahuan, tetapi juga belajar memahami kearifan lokal, meneladani nilai-nilai moral, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa yang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter sejak dini.

Media-media tersebut membantu siswa berlatih memahami teks secara utuh, mengaitkan isi cerita dengan pengalaman mereka, serta memperkuat kebiasaan membaca harian di sekolah.

4. **Relevansi Media Literasi dengan Penguatan Literasi Dasar SD**

   Media literasi yang digunakan dalam Gerakan Literasi Sekolah harus berorientasi pada:

   a. Pengembangan kemampuan dasar literasi membaca dan menulis, bukan sekadar penggunaan teknologi digital.
   b. Penumbuhan minat baca melalui media kontekstual yang bermakna bagi siswa SD.
   c. Pengenalan nilai-nilai karakter dan budaya lokal melalui media seperti cerita rakyat.

C. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam literasi yang berperan penting dalam mendukung proses belajar dan pengembangan pengetahuan individu. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk memahami, menginterpretasikan, serta mengeksplorasi makna yang

terkandung dalam teks tertulis secara mendalam. Menurut Castles, Rastle, dan Nation (2018), kemampuan membaca didefinisikan sebagai "proses aktif di mana pembaca membangun makna dari teks melalui interaksi dengan pengetahuan sebelumnya, pengalaman pribadi, dan konteks situasional". Dengan demikian, membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis untuk melafalkan atau mengenali kata-kata, tetapi juga mencakup aktivitas berpikir kritis, melakukan inferensi, menafsirkan pesan tersirat, serta memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di balik teks tersebut.

Kemampuan membaca dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, itu tidak hanya diajarkan melalui buku pelajaran, tetapi juga melalui berbagai teks kontekstual seperti cerita rakyat. Misalnya, ketika siswa membaca cerita rakyat Timun Mas atau Malin Kundang, guru dapat mengarahkan mereka untuk menemukan pesan moral di balik cerita, menafsirkan tindakan tokoh, serta mengaitkannya dengan nilai kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, keberanian, dan kasih sayang terhadap orang tua. Pendekatan ini membantu siswa memahami isi bacaan secara bermakna sekaligus mengembangkan karakter positif melalui kegiatan literasi.

1. **Tingkatan Membaca di Sekolah Dasar**

   Tingkatan membaca merupakan tahapan perkembangan kemampuan literasi yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari penguasaan keterampilan dasar hingga kemampuan memahami dan menganalisis teks secara mendalam. Dalam konteks pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar (SD), tingkatan membaca dibagi ke dalam beberapa level yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan bahasa siswa. Dua

tingkatan utama yang menjadi fokus pembelajaran adalah membaca permulaan (*early reading*) dan membaca pemahaman *(comprehension*). Membaca permulaan menekankan kemampuan dasar seperti mengenali huruf, suku kata, serta menggabungkan bunyi menjadi kata dan kalimat sederhana, sedangkan membaca pemahaman berorientasi pada kemampuan memahami isi, menginterpretasikan makna, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Kedua tingkatan ini saling berkaitan dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan kemampuan literasi yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya. Berikut ada dua tingkatan membaca di Sekolah Dasar, antara lain:

a) Membaca Permulaan (*Early Reading)*

   Membaca permulaan adalah tahap awal perkembangan literasi, umumnya terjadi pada siswa kelas 1–2 SD, di mana fokusnya pada kemampuan mengenali huruf, bunyi, dan kata sederhana. Pada tahap ini, kegiatan membaca dapat dilakukan melalui media cerita bergambar seperti buku Kancil dan Buaya atau Si Pitung Kecil yang Jujur. Guru dapat membimbing siswa membaca kalimat sederhana sambil menunjukkan ilustrasi agar siswa memahami hubungan antara teks dan gambar. Aktivitas lanjutan seperti menebak kata yang hilang atau mengurutkan gambar sesuai alur cerita membantu memperkuat pemahaman bacaan. Melalui praktik seperti ini, siswa tidak hanya berlatih decoding, tetapi juga mulai mengaitkan kata dengan makna serta mengembangkan rasa ingin tahu terhadap isi cerita.

b) Membaca Pemahaman (*Reading Comprehension*)

Tahap membaca pemahaman dimulai pada kelas 3–6 SD, di mana siswa diarahkan untuk memahami isi teks, menemukan ide pokok, dan menafsirkan pesan yang tersirat. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menggunakan cerita rakyat lokal, misalnya Legenda Gunung Tangkuban Perahu atau Asal-Usul Danau Toba. Guru dapat meminta siswa menjawab pertanyaan eksplisit ("Siapa tokoh utama dalam cerita ini?") dan implisit ("Mengapa Dayang Sumbi menyesal di akhir cerita?"). Selain itu, siswa juga dapat diminta menulis ringkasan cerita dengan urutan peristiwa yang logis atau menggambar ulang tokoh favorit mereka. Kegiatan ini tidak hanya melatih pemahaman teks, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak SD.

2. **Indikator kemampuan membaca siswa SD**

Indikator kemampuan membaca untuk siswa sekolah dasar umumnya dikategorikan berdasarkan beberapa dimensi utama, yaitu decoding (kemampuan mengenali dan melafalkan kata dengan benar) fluency (kelancaran membaca dengan intonasi dan kecepatan yang sesuai), vocabulary (penguasaan kosakata yang mendukung pemahaman teks), serta comprehension (kemampuan memahami isi, ide pokok, dan pesan bacaan). Keempat indikator ini menjadi dasar penting dalam menilai sejauh mana perkembangan literasi siswa, khususnya pada rentang usia 6–12 tahun, ketika kemampuan membaca mulai terbentuk dan berkembang pesat. Selain berfungsi untuk menilai keterampilan membaca secara teknis, indikator tersebut juga

membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, penguasaan indikator membaca tidak hanya berpengaruh terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi keberhasilan siswa dalam memahami materi pada berbagai mata pelajaran lainnya.

a. Indikator Decoding

Indikator Decoding (Pengenalan dan Pembacaan Kata) mengukur sejauh mana siswa mampu mengenali huruf, suku kata, dan kata dengan tepat serta lancar dalam proses membaca. Kemampuan ini mencakup penguasaan hubungan antara bunyi dan huruf (fonemik), sehingga siswa dapat membedakan, mengucapkan, dan memahami kata secara benar. Menurut Kim, Y.-S. G., et al. (2016), siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan decoding baik dapat membaca teks sederhana tanpa kesalahan pelafalan yang berarti. Pada jenjang kelas 1 hingga 3 SD, indikator dasar mencakup kemampuan membaca kata-kata sederhana seperti bentuk CVC (“kucing”, “buku”) dengan kecepatan membaca minimal 40 hingga 60 kata per menit sebagai tolok ukur kelancaran membaca awal.

b. Indikator Fluency

Indikator Fluency (Kelancaran Membaca) menilai kemampuan siswa dalam membaca dengan lancar, mencakup aspek kecepatan, ketepatan, intonasi (prosodi), serta ekspresi yang mencerminkan pemahaman terhadap isi bacaan. Kelancaran membaca tidak hanya diukur dari seberapa cepat siswa membaca, tetapi juga dari kemampuan mereka mempertahankan irama, menempatkan jeda dengan tepat, dan

mengekspresikan emosi atau makna teks secara alami. Siswa sekolah dasar yang memiliki fluency baik dapat membaca tanpa tersendat, dengan aliran kata yang lancar dan penuh pemahaman. Secara kuantitatif, indikator kelancaran ini mencakup kemampuan membaca antara 60–80 kata per menit untuk siswa kelas 2–3, serta meningkat menjadi sekitar 100 kata per menit di kelas 5–6, dengan tingkat akurasi pelafalan mencapai 95% sebagai standar keterampilan membaca yang optimal.

c. **Mengukur kecepatan, *prosodi* (intonasi), dan ekspresi saat membaca lisan.**

Mengukur kecepatan, *prosodi* (intonasi), dan ekspresi saat membaca lisan merupakan bagian penting dalam menilai kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa SD idealnya mampu membaca dengan intonasi yang tepat, ekspresi yang sesuai dengan isi bacaan, serta tanpa jeda berlebihan yang dapat mengganggu pemahaman. Selain itu, siswa diharapkan dapat memahami makna teks yang dibaca secara menyeluruh. Indikator kuantitatif yang digunakan mencakup kecepatan membaca antara 60–80 kata per menit untuk kelas 2–3, dan meningkat hingga 100 kata per menit di kelas 5–6, dengan tingkat akurasi pembacaan mencapai 95% sebagai tanda kemampuan membaca yang efektif dan bermakna.

d. **Indikator Vocabulary**

Indicator ini mencakup kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan menggunakan arti kata sesuai dengan konteks kalimat maupun wacana yang dibaca. Pada tingkat Sekolah Dasar, indikator ini mencakup penguasaan sekitar 2.000–3.000 kosakata dasar, termasuk kata

kerja, kata benda, dan kata sifat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa diharapkan mampu menjelaskan atau mendefinisikan makna kata-kata sederhana dengan tepat. Penguasaan kosakata yang baik ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan memahami isi teks naratif maupun informatif secara lebih mendalam dan bermakna.

e. **Indikator Comprehension (Pemahaman Membaca)**

Kemampuan menyimpulkan makna teks mencakup keterampilan siswa dalam memahami isi bacaan secara mendalam, menjawab pertanyaan baik yang bersifat implisit maupun eksplisit, serta mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (McNamara & Magliano, 2017). Pada jenjang Sekolah Dasar, indikator kemampuan ini terlihat dari kemampuan siswa kelas 1–3 untuk merangkum isi cerita sederhana dengan urutan peristiwa yang logis, sedangkan siswa kelas 4–6 diharapkan mampu menganalisis isi teks informatif secara kritis. Tingkat pemahaman ideal berada pada kisaran 70–80% berdasarkan hasil tes standar, yang menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan menafsirkan makna bacaan secara efektif.

Contoh, dalam kegiatan membaca cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, siswa kelas rendah dapat berlatih decoding dengan membaca kalimat pendek secara bergantian, sementara siswa kelas tinggi dapat melatih comprehension dengan mendiskusikan pesan moral dari kisah tersebut. Guru juga dapat menilai fluency melalui kegiatan membaca nyaring dengan intonasi yang tepat sesuai suasana cerita.

4. Penerapan Kemampuan Membaca dalam Pembelajaran Cerita Rakyat

Untuk memperkuat literasi sekaligus memperkenalkan nilai budaya, guru dapat mengintegrasikan kegiatan membaca dengan pendekatan tematik berbasis cerita rakyat. Beberapa contoh praktik yang dapat diterapkan di kelas SD antara lain:

a. Membaca Bersama (Shared Reading), Guru membacakan cerita rakyat secara ekspresif, kemudian mengajak siswa menebak kelanjutan cerita atau menyebutkan tokoh-tokoh yang muncul.
b. Membaca Mandiri (Independent Reading), Siswa memilih sendiri buku cerita rakyat dari perpustakaan kelas, lalu menulis catatan refleksi sederhana berisi tokoh favorit dan pesan moral yang dipelajari.
c. Diskusi dan Dramatiasi Cerita, Setelah membaca, siswa mendiskusikan nilai moral dalam cerita seperti gotong royong, kesetiaan, atau kejujuran, dan kemudian memerankannya dalam bentuk drama sederhana.

Kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan membaca bukan hanya proses kognitif, tetapi juga pengalaman afektif dan sosial yang menyenangkan, sekaligus memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa sejak dini.

D. Karakter siswa

Karakter siswa adalah cerminan nilai, sikap, dan kebiasaan baik yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Karakter mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Misalnya, siswa yang jujur tidak mencontek saat ujian, siswa yang bertanggung jawab menyelesaikan tugas tepat waktu, dan siswa yang memiliki semangat gotong royong mau membantu teman yang kesulitan. Menurut

Lickona (2018), pendidikan karakter membantu siswa “mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan”. Dengan kata lain, karakter tidak hanya diajarkan lewat teori, tetapi juga dilatih melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam kegiatan belajar di sekolah dasar.

Cerita rakyat pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia, dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter. Misalnya, kisah *Malin Kundang* mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, *Timun Mas* menggambarkan keberanian dan tanggung jawab, sementara *Legenda Danau Toba* menanamkan nilai kejujuran dan kesetiaan. Melalui kegiatan membaca dan mendiskusikan cerita rakyat, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga belajar meneladani nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

1. Dimensi karakter

Dimensi karakter merupakan aspek-aspek mendasar yang membentuk kepribadian, moral, serta identitas diri siswa dalam proses pendidikan. Setiap dimensi tidak hanya mencerminkan nilai, sikap, dan perilaku positif yang diharapkan muncul dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat, tetapi juga menjadi dasar pembentukan budi pekerti dan tanggung jawab sosial. Menurut Fondatia, 2021 (Lickona, 2018), pengembangan karakter harus mencakup seluruh dimensi moral, sosial, dan spiritual secara terpadu agar mampu melahirkan individu yang berintegritas, berakhlak mulia, berkepribadian kuat, serta mampu beradaptasi dengan tuntutan kehidupan modern yang kompleks dan dinamis.

Karakter siswa terbentuk dari beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

a. Dimensi moral, mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan empati.
b. Dimensi sosial, mencakup sikap saling menghargai, kerja sama, dan gotong royong.
c. Dimensi spiritual, mencakup rasa syukur, kepedulian, dan ketakwaan kepada Tuhan.

Setiap dimensi membantu siswa menjadi pribadi yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Misalnya, dalam kegiatan membaca cerita rakyat, siswa belajar menilai mana perilaku tokoh yang baik dan mana yang tidak patut ditiru, sehingga pembelajaran literasi sekaligus memperkuat pembentukan karakter. Dimensi karakter siswa mencakup aspek nilai, moral, sosial, dan perilaku yang saling melengkapi. Setiap dimensi memiliki fungsi penting dalam membentuk kepribadian dan kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa

a. Guru atau Pendidik

Guru merupakan faktor sentral dalam pembentukan karakter siswa karena berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing moral. Setiap tindakan, perkataan, dan sikap guru menjadi model nyata bagi siswa dalam belajar bersikap dan berperilaku (Faelasup & Baiq Uswatun Hasanah, 2025). Menurut penelitian dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembiasaan serta interaksi sehari-hari. Studi di Indonesia menunjukkan

bahwa keteladanan guru berpengaruh besar terhadap pembentukan moral dan akhlak siswa di sekolah dasar.

b. Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa (Rasyid et al., 2024). Budaya sekolah yang positif, misalnya saling menghargai, peduli sosial, dan disiplin mendorong internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan sehari-hari. Iklim sekolah yang kondusif dan kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai karakter akan membentuk suasana belajar yang mendukung perilaku positif siswa.

c. Keluarga dan Masyarakat

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua, kebiasaan di rumah, serta teladan dari anggota keluarga memiliki dampak langsung terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah. Masyarakat sekitar juga turut memperkuat (atau bahkan melemahkan) nilai karakter melalui interaksi sosial, budaya lokal, dan norma-norma yang berlaku. Menurut penelitian Wahyuni (2021), “keluarga yang menanamkan nilai religius, kejujuran, dan tanggung jawab sejak dini akan melahirkan siswa dengan karakter yang kuat dan berperilaku positif di sekolah”.

d. Kurikulum dan Program Sekolah

Kurikulum berperan penting sebagai wadah sistematis untuk menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembiasaan. Menurut (Rasyid et al., 2024),

"integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat dilakukan melalui mata pelajaran, kegiatan keagamaan, upacara bendera, hingga program literasi dan layanan bimbingan konseling".

e. Faktor Individual Siswa

Karakter siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal atau pribadi, seperti motivasi, kepribadian, minat belajar, dan kesejahteraan emosional. Menurut penelitian internasional yang diterbitkan di PubMed Central (Moreira et al., 2020), aspek kepribadian dan motivasi intrinsik siswa berkontribusi langsung terhadap perilaku positif, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis.

f. Keterkaitan antar Faktor

Faktor-faktor di atas tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dan memperkuat satu sama lain. Misalnya, nilai-nilai yang ditanamkan keluarga akan lebih kuat jika didukung oleh budaya sekolah yang positif dan keteladanan guru. Demikian pula, faktor individual siswa berkembang optimal ketika lingkungan sosial dan kurikulum sekolah memberikan dukungan moral dan emosional yang seimbang. Menurut Edukatif (2022), pembentukan karakter siswa memerlukan pendekatan menyeluruh (holistik) yang melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai moral dan sosial dapat diinternalisasi secara konsisten dalam diri peserta didik.

Sebagai contoh, nilai karakter akan lebih mudah tertanam jika guru memberikan contoh nyata, seperti bersikap adil saat menilai tugas, atau mengajak siswa bekerja sama membersihkan kelas setiap akhir pekan.

3. Peran Karakter dalam Perkembangan Siswa SD

Karakter yang baik membantu siswa sukses tidak hanya dalam pelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan emosional. Siswa yang disiplin dan tanggung jawab biasanya lebih fokus belajar, sedangkan siswa yang jujur dan empatik lebih disukai teman-temannya dan mudah bekerja sama. Cerita rakyat dapat digunakan guru untuk menumbuhkan karakter tersebut. Misalnya, saat siswa membaca *Cerita Si Kancil dan Buaya*, guru bisa mengajak mereka berdiskusi tentang nilai kecerdikan yang digunakan untuk kebaikan, bukan untuk menipu. Dengan demikian, pembelajaran literasi menjadi cara yang menyenangkan untuk membentuk karakter positif sejak dini.

Karakter siswa memiliki peran fundamental dalam menentukan arah prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan perilaku sosial peserta didik. Karakter tidak hanya menjadi pelengkap dalam proses pendidikan, tetapi merupakan fondasi utama bagi perkembangan kepribadian dan keberhasilan siswa di masa depan (Moreira et al., 2020).

4. Relevansi dengan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan karakter di sekolah dasar sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan nilai-nilai seperti beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam konteks ini, kegiatan membaca cerita rakyat daerah dapat menjadi media untuk menanamkan semangat gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, penguatan karakter menjadi semakin penting agar siswa tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat sangat relevan diterapkan di sekolah dasar Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Nur Aini, 2020 dengan judul "Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Literasi untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca. Pada siklus I, tingkat partisipasi siswa hanya mencapai 58%, kemudian meningkat menjadi 82% pada siklus II. Selain itu, siswa menjadi lebih antusias dalam memahami isi cerita dan mampu menceritakannya kembali dengan lebih lancar. Berikut adalah tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Nur Aini (2020)	Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Literasi untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa SD	PTK (2 siklus)	Meningkatkan minat dan partisipasi membaca dari 58% ke 82%	Fokus pada minat baca; belum mengintegrasikan aspek karakter secara eksplisit
2.	Rohmah & Setyawan (2019)	Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD	PTK (2 siklus)	Karakter positif meningkat dari 60% ke 85%; perilaku siswa lebih	Fokus pada karakter saja; belum menilai peningkatan kemampuan literasi

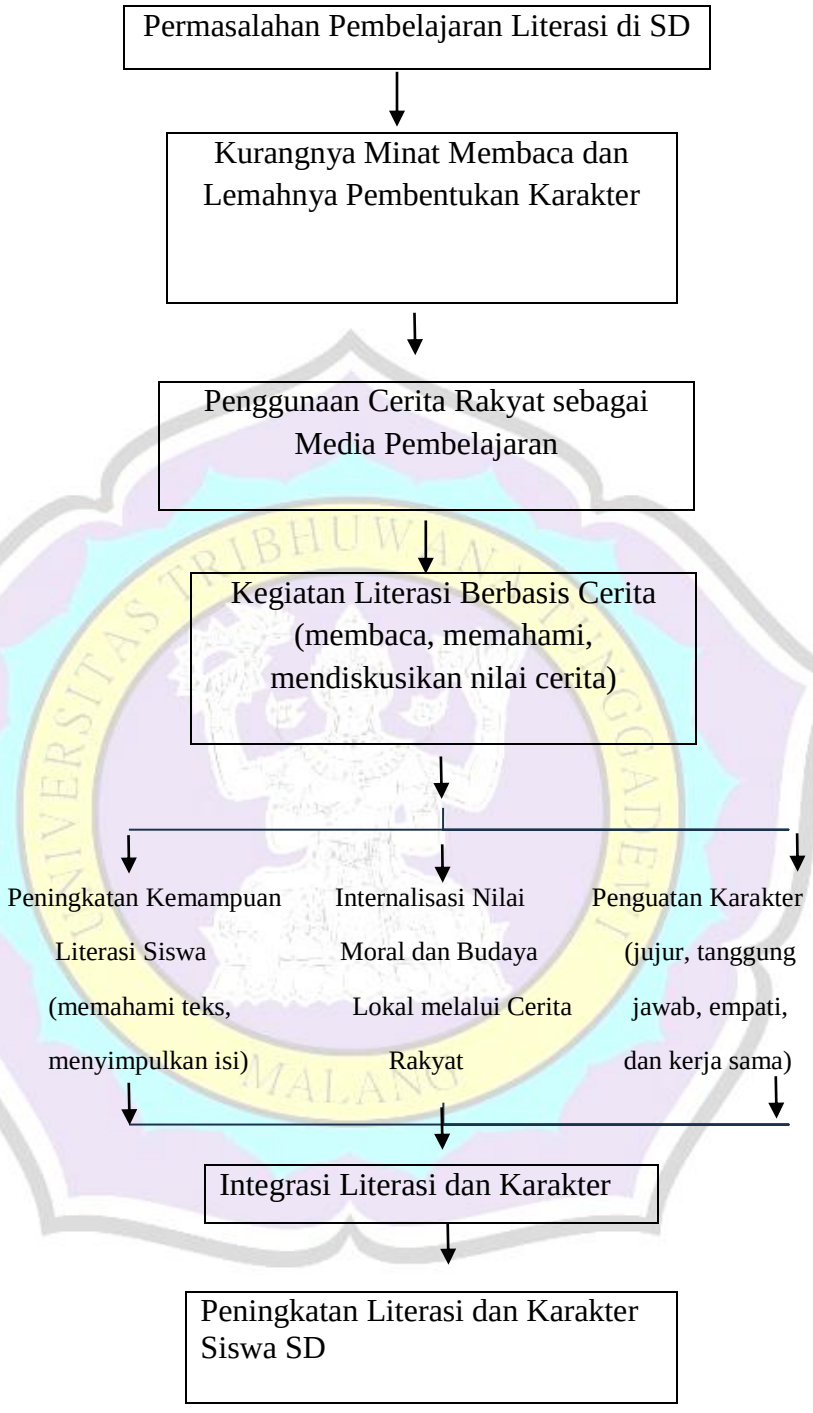
				disiplin dan empatik	
3.	Lestari (2021)	Penggunaan Cerita Fabel Nusantara untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD	PTK (2 siklus)	Pemahaman bacaan meningkat dari 67,5 ke 84,3	Fokus pada fabel dan literasi; belum menekankan nilai-nilai karakter

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Dari ketiga penelitian tersebut, tampak bahwa sebagian besar fokus pada aspek tunggal, yaitu literasi (minat atau pemahaman membaca) atau karakter (nilai moral dan sosial). Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara bersamaan dalam satu kegiatan literasi yang kontekstual dan berbasis tindakan kelas (PTK). Selain itu, beberapa penelitian hanya menyoroti cerita rakyat secara umum tanpa memperhatikan aspek lokalitas dan relevansi dengan profil pelajar Pancasila, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah mengisi kesenjangan tersebut, yaitu:

1. Menggunakan cerita rakyat lokal sebagai media pembelajaran literasi sekaligus penguatan karakter siswa SD.
2. Menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan.
3. Mengukur dua aspek sekaligus: peningkatan kemampuan literasi membaca dan perkembangan karakter siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

F. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1. kerangka berpikir

Penelitian ini berangkat dari permasalahan dalam proses pembelajaran literasi di SDN Merjosari 3 Kota Malang, khususnya terkait kemampuan

membaca dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Permasalahan muncul dari dua sisi utama, yaitu dari pihak guru dan dari pihak siswa.

Dari sisi guru, proses pembelajaran literasi masih didominasi oleh metode konvensional, seperti membaca teks bacaan biasa, penugasan tanpa pendampingan, atau penggunaan bahan ajar yang kurang kontekstual dan kurang menarik bagi siswa. Guru belum banyak memanfaatkan media yang dekat dengan budaya lokal atau yang dapat merangsang imajinasi serta keterlibatan emosional siswa. Kondisi ini berdampak pada kurangnya variasi strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat membaca dan pembentukan karakter secara bersamaan.

Dari sisi siswa, ditemukan rendahnya kemampuan membaca yang terlihat dari kurangnya pemahaman isi bacaan, minimnya motivasi untuk membaca, serta kurangnya kebiasaan membaca mandiri. Selain itu, karakter siswa seperti empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai belum berkembang secara optimal karena bahan bacaan yang digunakan tidak banyak memuat nilai-nilai moral dan kearifan lokal.

Sebagai solusi, penelitian ini mengajukan pemanfaatan cerita rakyat daerah sebagai media literasi. Cerita rakyat mengandung nilai budaya, moral, dan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa serta disampaikan melalui alur dan tokoh yang menarik. Melalui pembacaan dan pemaknaan cerita rakyat, siswa tidak hanya berlatih memahami bacaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai positif yang membentuk karakter.

Melalui penggunaan cerita rakyat sebagai media literasi, diharapkan terjadi dua dampak utama. Pertama, kemampuan membaca siswa meningkat karena

mereka berlatih memahami bacaan secara berulang dalam konteks yang menarik dan bermakna. Kedua, karakter siswa terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita, seperti kerjasama, kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi ganda, yaitu:

1. Sebagai alat literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks secara mendalam.
2. Sebagai media pembentukan karakter, karena mengandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Melalui keterpaduan antara pembelajaran literasi dan penguatan karakter berbasis cerita rakyat, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan membaca sekaligus pembentukan karakter positif siswa sekolah dasar.